

Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi

PSIKOLOGIA

p-ISSN: 185-0327

e-ISSN: 2549-2136

www.jurnal.usu.ac.id/psikologia

KECENDERUNGAN MENIKAH DINI DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN ORANGTUA DAN PERSEPSI REMAJA TENTANG PERNIKAHAN DINI

*THE TENDENCY TO MARRY EARLY IN TERMS OF PARENT'S
EDUCATIONAL LEVEL AND ADOLESCENT'S PERCEPTION OF
EARLY MARRIAGE*

Hespita Nora, Wiwik Sulistyaningsih

Psikologia: Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi

Tahun 2018, Vol. 13, No. 1, hal.01-15

Artikel ini dapat diakses dan diunduh pada:

www.jurnal.usu.ac.id/psikologia

Dipublikasikan oleh:



Fakultas Psikologi

Universitas Sumatera Utara

Jl. Dr. Mansyur No. 7 Medan. Telp/fax: 061-8220122

Email: psikologia@usu.ac.id

KECENDERUNGAN MENIKAH DINI DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN ORANGTUA DAN PERSEPSI REMAJA TENTANG PERNIKAHAN DINI

Hespita Nora dan Wiwik Sulistyaningsih

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecenderungan menikah dini ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua dan persepsi remaja tentang pernikahan dini serta untuk mengetahui apakah ada interaksi antara tingkat pendidikan orangtua dan persepsi remaja tentang pernikahan dini yang berpengaruh pada kecenderungan menikah dini. Subjek penelitian ini adalah 232 orang siswa SMP Negeri I Hutaraja Tinggi Padang Lawas Sumatera Utara. Data dikumpulkan dengan skala kecenderungan menikah dini dan skala persepsi remaja tentang pernikahan dini (indeks daya beda aitem. Data dianalisis dengan analisis varian dua jalur dan hasilnya (1) ada perbedaan kecenderungan menikah dini ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua dan kecenderungan menikah dini ditinjau dari persepsi remaja tentang pernikahan dini orangtua (3) tidak ada interaksi antara tingkat pendidikan orangtua dan persepsi remaja tentang pernikahan dini yang mempengaruhi kecenderungan remaja menikah dini orangtua.

Kata kunci: kecenderungan menikah dini, tingkat pendidikan orangtua, persepsi tentang pernikahan dini.

THE TENDENCY TO MARRY EARLY IN TERMS OF PARENT'S EDUCATIONAL LEVEL AND ADOLESCENT'S PERCEPTION OF EARLY MARRIAGE

Hespita Nora and Wiwik Sulistyaningsih

ABSTRACT

This study was conducted to determine differences of the tendency to marry early in terms of the parent's educational level and adolescent's perceptions of early marriage as well as to determine whether there is an interaction between the parent's educational level and adolescent's perceptions of early marriage that affect the tendency to marry early. The subjects were 232 junior high students of SMP Negeri I Hutaraja Tinggi Padang Lawas Sumatera Utara. Data collected by the tendency to marry early and the adolescent's perception of early marriage. The data analysis technique used is the two-ways analysis of variance and the results (1) there was a difference in tendency to marry early in terms of parent's educational level and tendency to marry early in terms of the adolescent's perception of early marriage (3) there was no interaction between the parent's educational level and adolescent's perception of early marriage that influences the tendency to marry early.

Key words: tendency to marry early, parent's educational level, adolescent's perception of early marriage

Pernikahan merupakan ikatan yang terbentuk antara pria dan wanita yang di dalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan hasrat seksual, menjadi lebih matang, serta awal terbentuknya keluarga dengan penyatuan dua individu yang berlainan jenis dan disertai dengan lahirnya anak-anak. Pernikahan menjadi hal yang penting karena dengan pernikahan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara biologis, psikologis maupun secara sosial. Usia menikah adalah usia dewasa awal yaitu antara 20 hingga 40 tahun karena salah satu tugas perkembangan yang menjadi karakteristik masa dewasa awal adalah mulai memilih pasangan hidup (Hurlock, 1990).

Peraturan pernikahan di Indonesia sesuai UU Nomor 1/1974 tentang Perkawinan dinyatakan bahwa batas minimal usia perkawinan adalah 19 tahun bagi pria dan 16 tahun bagi wanita dan harus terlebih dahulu mendapat izin dari orangtua karena usia yang ideal untuk perkawinan adalah usia 21 tahun. Pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya yang masih dikategorikan remaja muda yakni gadis yang berusia 13-17 tahun dan remaja laki-laki yang berusia 14-18 tahun inilah yang disebut dengan perkawinan usia muda (Lumongga, 2013). Ketidaksesuaian ini menjadikan pernikahan dini

merupakan bentuk penyimpangan dari pernikahan secara umum.

Indonesia termasuk negara dengan persentase pernikahan usia dini tinggi di dunia (ranking 37) dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja (Pusat Penelitian Kependudukan UNPAD dan BKKBN). Hadinoto (2012) dalam kajian pernikahan dini pada beberapa provinsi di Indonesia menyatakan ada beberapa faktor penyebab pernikahan dini di antaranya adalah tingkat pendidikan rendah dan kultur nikah muda. Semakin rendah tingkat pendidikan dalam suatu masyarakat maka semakin mendorong tingginya perkawinan usia muda (Roumali dan Vindari, 2011). Masyarakat yang dimaksud dalam hal ini di antaranya adalah orangtua remaja yang melakukan pernikahan dini, yang akan cenderung berpikiran bahwa pendidikan untuk anak juga tidak penting sehingga dapat membuat anak rentan untuk melakukan pernikahan dini (Martino, 2004).

Kultur masyarakat juga menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini disamping pendidikan yang rendah. Masyarakat yang melakukan pernikahan dini karena budaya atau kebiasaan akan menganggap pernikahan dini sebagai suatu hal yang wajar. Anggapan yang wajar ini selanjutnya akan menurun kepada generasi-generasi remaja berikutnya untuk melakukan pernikahan dini. Selain itu, ada pula

persepsi sebagai faktor lainnya. Persepsi merupakan pengalaman individu terhadap suatu objek atau peristiwa yang dituangkan ke dalam cara pandang individu tersebut terhadap objek atau peristiwa yang diamati (Santrock, 2009). Persepsi tentang pernikahan merupakan hal yang sangat penting karena merupakan pondasi awal yang harus dipersiapkan dalam membangun kehidupan keluarga (Hawa, 2007). Ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi yaitu keadaan individu dan keadaan objek yang dipersepsikan (Maria, 2007). Persepsi juga berkaitan dengan faktor yang ada di luar individu seperti keterpaparan informasi dan faktor stimulus (teman sebaya dan keluarga). Teman sebaya dan keluarga inilah yang akan membantu terbentuknya persepsi.

Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara merupakan salah satu daerah yang sering terjadi pernikahan dini meskipun tidak sebanyak di tempat lain yang sebelumnya telah disebutkan. Dari 10 kecamatan dan 31 desa yang ada di Kabupaten Padang Lawas, Desa Ujung Batu I Kecamatan Hutaraja Tinggi merupakan salah satu desa dimana masyarakatnya masih banyak yang melakukan pernikahan dini. Hal ini sejalan dengan pernyataan G. Tampubolon (42 tahun) seorang perangkat desa yang menjabat sebagai polisi masyarakat selama 10 tahun di Desa Ujung Batu I.

“Kalau Padang Lawas sekitar 25% lah anak-anak yang kawin muda, tapi kalau Hutaraja tinggi udah hampir 50%. Kalau Ujung Batu ini udah lebih 90% malahan.”

(Komunikasi personal, 6 April 2014)

Komunikasi personal juga dilakukan dengan Bapak R. Singarimbun (31 tahun) yang menjabat sebagai ketua RT 9 Desa Ujung Batu I. Mata pencaharian umum orang-orang di desa ini adalah dari hasil kebun kelapa sawit dan karet. Desa ini terdiri dari lima unit desa dan di setiap unit desa terdapat satu bangunan Sekolah Dasar. Dari lima unit desa hanya ada dua bangunan Sekolah Menengah Pertama yaitu di Unit I dan Unit III sehingga pelajar dari Unit II, IV, dan V memilih melanjutkan sekolah di SMP Unit I atau Unit III berdasarkan jarak tempuh dan belum ada bangunan Sekolah Menengah Keatas. Jarak antar unit bervariasi mulai dari 5 km-20 km namun jalan antar unit di desa ini masih terbilang kurang baik karena hanya berupa jalan bebatuan di atas tanah merah yang belum diaspal sehingga ketika musim penghujan tiba jalan menjadi sangat licin. Desa ini juga tidak tersedia transportasi umum sehingga ada tuntutan untuk memiliki kendaraan sendiri baik berupa sepeda atau sepeda motor untuk mempermudah aktivitas sehari-hari. Putus sekolah di

desa ini terlihat sudah seperti hal lumrah yang diturunkan dari orangtua ke anak-anaknya. Dengan menyuruh anak bekerja maka anak akan mengerti kerasnya hidup sehingga perilaku dan cara berpikirnya menjadi lebih matang. Sementara itu kepada anak perempuan ditekankan untuk memiliki kemampuan yang baik dalam hal pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, menanam bunga, dan kemampuan lainnya. Banyaknya anak putus sekolah ditambah lagi lapangan kerja yang terbatas mendukung terjadinya pernikahan dini (Surbakti, 2008).

Kebiasaan menikah dini di desa ini menjadi salah satu stimulus dari luar yang ditangkap sebagai informasi pembentuk persepsi generasi remaja berikutnya tentang pernikahan dini. Banyaknya orang-orang di desa yang melakukan pernikahan dini mempengaruhi generasi remaja berikutnya memiliki persepsi yang positif tentang pernikahan dini sehingga akan cenderung juga melakukan pernikahan dini. Ditambah lagi di desa ini pengetahuan orangtua dalam menilai dampak baik dan buruk dari suatu pernikahan dini kurang baik karena rendahnya tingkat pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan ini mempengaruhi benar tidaknya informasi dan pengetahuan tentang pernikahan dini yang diberikan kepada anak yang akan berpengaruh

pula pada kecenderungan anak menikah dini di desa ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dilakukanlah penelitian dengan tujuan mengetahui bagaimana perbedaan kecenderungan menikah dini pada remaja ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua, mengetahui bagaimana perbedaan kecenderungan menikah dini pada remaja ditinjau dari persepsi remaja tentang pernikahan dini, dan mengetahui bagaimana interaksi antara tingkat pendidikan orangtua dan persepsi remaja tentang pernikahan dini yang berpengaruh pada kecenderungan remaja menikah dini.

METODE PENELITIAN

PARTISIPAN

Populasi adalah seluruh penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Populasi memiliki karakteristik yang dapat diperkirakan dan diklasifikasikan sesuai dengan keperluan penelitian. Sampel penelitian adalah semua siswa SMP Negeri I Hutaraja Tinggi yang berjumlah 351 orang.

ALAT UKUR

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala *Likert*. Nilai skala setiap pertanyaan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favorable*) atau yang tidak mendukung

(*unfavorable*) (Azwar, 2010). Penelitian ini menggunakan dua buah skala psikologi yaitu skala kecenderungan menikah dini untuk pengambilan data variabel kecenderungan menikah dini dan skala persepsi tentang pernikahan dini untuk pengambilan data variabel persepsi tentang pernikahan dini. Sementara data variabel tingkat pendidikan orangtua diperoleh dari biodata subjek.

PROSEDUR

Penelitian ini memiliki prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya yang terdiri dari tiga tahap. Ketiga tahap tersebut adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pengolahan.

Tahap persiapan

Persiapan penelitian dilakukan peneliti dengan:

- a) Pembuatan alat ukur. Alat ukur dibuat oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Ada dua buah skala yang dibuat yakni skala kecenderungan menikah dini (42 aitem) dan skala persepsi tentang pernikahan dini (40 aitem).
- b) Uji coba alat ukur. Uji coba alat ukur dilakukan pada tanggal 2 April 2014. Alat ukur diuji cobakan pada 80 orang sampel.
- c) Revisi alat ukur. Setelah peneliti melakukan uji coba alat ukur, peneliti menguji daya beda

aitem, validitas, dan reliabilitas kedua skala.

Tahap pelaksanaan

Setelah dilakukan uji coba dan revisi, maka dilaksanakan pengambilan data terhadap subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 April 2014 terhadap seluruh sampel dengan memberikan skala kecenderungan menikah dini dan skala persepsi tentang pernikahan dini terhadap 249 orang; 80 sampel diberikan uji coba (*try out*); dan ada 22 orang siswa tidak ikut menjadi subjek karena ada urusan lainnya di sekolah. Selain memberikan skala, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang narasumber seperti polisi masyarakat dan Ketua RT 9 Desa Ujung Batu I untuk memperoleh informasi mengenai gambaran desa. Peneliti mewawancarai guru di sekolah tersebut untuk memperoleh informasi tentang perilaku-perilaku dan jumlah siswa menikah pada tahun ajaran 2012/2013.

Terakhir, peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Rumah Tangga yang usianya 43 tahun dan seluruh anaknya sudah menikah. Dari beliau, peneliti memperoleh informasi mengenai pengetahuan dan pandangan seorang ibu tentang pernikahan anaknya.

Tahap pengolahan

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan paket *SPSS for windows 17.0 version*.

HASIL

a) Hasil Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, dan data yang diperoleh peneliti di lapangan awalnya berjumlah 249 subjek. Namun saat dilakukan uji normalitas data pada skala kecenderungan menikah dini dan skala persepsi tentang pernikahan dini, hasil yang diperoleh tidak normal ($p < 0.05$) dan peneliti mengambil langkah dengan deteksi data *outlier* dan menghapusnya.

Setelah data *outlier* dihapus, kemudian dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov untuk Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Kecenderungan Menikah Dini	0.20	Normal
Persepsi tentang Pernikahan Dini	0.05	Normal

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas varians dilakukan menggunakan *Levene*

Statistic Hasil *levene statistic* untuk uji homogenitas varians terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8. Hasil *Levene Statistic* untuk Uji Homogenitas Varians

Variabel	Sig.	Keterangan
Kecenderungan Menikah Dini	0.745	Varians Homogen
Persepsi tentang Pernikahan Dini	1.247	Varians Homogen

3) Hasil Utama Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kecenderungan menikah dini pada remaja ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua dan persepsi remaja itu sendiri. Metode analisa data yang digunakan adalah *analisis Varian Dua Jalur*. Hipotesa penelitian ini adalah:

- Ada perbedaan kecenderungan menikah dini ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua yakni tingkat pendidikan rendah, menengah, dan tinggi.
- Ada perbedaan kecenderungan menikah dini ditinjau dari persepsi remaja tentang pernikahan dini yakni persepsi positif dan negatif.
- Ada interaksi antara tingkat pendidikan orangtua dan persepsi remaja tentang pernikahan dini yang berpengaruh pada kecenderungan menikah dini

Tabel 4.10. Hasil Analisis Varians Dua Jalur Kecenderungan Menikah Dini ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orangtua dan Persepsi Remaja

Source	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	605.200	11.896	.000
Persepsi tentang Pernikahan Dini	247.289	4.686	.009
Tingkat Pendidikan Ibu	677.647	11.355	.000
Persepsi *Pendidikan	32.573	.640	.590

a. R Squared = ,271 (Adjusted R Squared = ,248)

Berdasarkan Tabel 4.10 diperoleh hasil sebagai berikut:

a) Untuk variabel Tingkat Pendidikan Orangtua diperoleh nilai signifikansi $p < 0.05$ yaitu 0.000 yang berarti H_0 ditolak, sehingga tingkat pendidikan orangtua rendah, menengah, dan tinggi berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan remaja menikah dini.

b) Untuk variabel Persepsi tentang Pernikahan Dini diperoleh nilai signifikansi $p < 0.05$ yaitu 0.09 yang berarti H_0 ditolak sehingga persepsi positif dan persepsi negatif remaja tentang pernikahan dini berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan remaja untuk menikah dini.

c) Untuk interaksi antara variabel Persepsi Remaja dengan Tingkat Pendidikan Orangtua diperoleh nilai signifikansi $p > 0.05$ yang berarti H_0 diterima sehingga kecenderungan menikah dini pada remaja yang memiliki persepsi berbeda (positif dan negatif) secara signifikan tidak berbeda ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua rendah, menengah, dan tinggi. Sebaliknya, remaja dengan orangtua yang berbeda tingkat pendidikannya (rendah, menengah, dan tinggi) juga tidak berbeda signifikan

kecenderungan menikah dininya dikaitkan dengan persepsi positif dan persepsi negatif.

HASIL PENELITIAN TAMBAHAN

1) Kecenderungan menikah dini berdasarkan jenis kelamin

Berikut hasil gambaran kecenderungan menikah dini pada remaja ditinjau berdasarkan jenis kelamin dengan perhitungan statistik yang diperoleh lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.13. Gambaran Kecenderungan Menikah Dini Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	N	Mean	Standar Deviasi
Kecenderungan Menikah Dini	Laki-laki	113	61.65	7.863
	Perempuan	119	59.39	8.443

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa nilai rerata kecenderungan menikah dini pada subjek penelitian berjenis kelamin perempuan adalah 59.39, sedangkan subjek berjenis kelamin laki-laki adalah 61.65. Siswa laki-laki memiliki rata-rata kecenderungan menikah dini yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan.

2) Kecenderungan menikah dini berdasarkan usia

Berikut hasil gambaran kecenderungan menikah dini pada remaja ditinjau berdasarkan usia dengan perhitungan statistik yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14. Gambaran Kecenderungan Menikah Dini Berdasarkan Usia

Variabel	Usia Remaja	N	Mean	Std. Deviation
Kecenderungan Menikah Dini	Remaja Awal	145	60.55	8.452
	Remaja Menengah	87	60.38	7.882

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa nilai rerata kecenderungan menikah dini pada subjek penelitian berusia remaja awal (11 tahun – 14 tahun) adalah 60.55, sedangkan subjek berusia remaja menengah (15 tahun – 17 tahun) adalah 60.38. Remaja awal memiliki rata-rata kecenderungan menikah dini yang lebih tinggi dibandingkan remaja menengah.

Kecenderungan menikah dini berdasarkan kelas

Berikut hasil gambaran kecenderungan menikah dini pada remaja ditinjau berdasarkan kelas subjek perhitungan statistik yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.15. Gambaran Kecenderungan Menikah Dini Berdasarkan Kelas

Variabel	Kelas	Mean	Std. Deviation	N
Kecenderungan Menikah Dini	Kelas VII	60.22	9.265	80
	Kelas VIII	61.40	7.911	89
	Kelas IX	59.52	7.188	63
	Total	60.49	8.226	232

Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat bahwa nilai rerata kecenderungan menikah dini pada subjek penelitian kelas VII adalah 60.22, kelas VIII adalah 61.40, dan kelas IX adalah 59.52. Siswa kelas VIII memiliki rata-rata kecenderungan menikah dini yang lebih tinggi dibandingkan siswa kelas lainnya dan siswa kelas

VII memiliki rata-rata kecenderungan menikah dini yang lebih tinggi dibandingkan siswa kelas IX.

Kecenderungan menikah dini berdasarkan pekerjaan orangtua

Berikut gambaran kecenderungan menikah dini pada remaja ditinjau dari pekerjaan orangtua (ibu) subjek dengan perhitungan statistik yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.16. Gambaran Kecenderungan Menikah ini Berdasarkan Pekerjaan Ibu

	Pekerjaan Ibu	N	Mean	Std. Deviation
Kecenderungan Menikah Dini	Ibu Rumah Tangga	164	60.66	8.045
	Bukan Ibu Rumah Tangga	68	60.06	8.695

Berdasarkan tabel 4.16 dapat dilihat bahwa nilai rerata kecenderungan menikah dini pada subjek penelitian dengan pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga adalah 60.66, sedangkan subjek penelitian dengan pekerjaan ibu sebagai bukan ibu rumah tangga adalah 60.06. Siswa dengan pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga memiliki rata-rata kecenderungan menikah dini yang lebih tinggi dibandingkan siswa dengan pekerjaan ibu sebagai bukan ibu rumah tangga.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uji analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil sesuai dengan hipotesis pertama yang diajukan peneliti yaitu ada perbedaan kecenderungan menikah dini ditinjau

dari tingkat pendidikan orangtua ($p < 0.05$; $F = 11.355$).

Perbedaan tersebut signifikan pada pendidikan orangtua rendah dengan pendidikan orangtua menengah, namun pada pendidikan orangtua tinggi tidak berbeda signifikan. Hal ini sejalan dengan Fatchiah (dalam Agustin, 2013) yang menyatakan bahwa pendidikan orangtua yang kurang memadai akan mempengaruhi pola pikir orangtua dan akan berpengaruh pada pengambilan keputusan dalam izin menikahkan anaknya. Tingkat pendidikan memberi kontribusi terhadap pengetahuan seseorang. Orang dengan tingkat pendidikan rendah dan tinggi tentu berbeda cara berpikir dan cakrawala pengetahuannya karena perbedaan informasi-informasi yang diterima. Orangtua yang tingkat pendidikannya rendah akan cenderung berpikiran bahwa memberikan pendidikan tinggi untuk anak tidaklah begitu penting. Anak-anak yang putus sekolah atau tidak lagi melanjutkan sekolah inilah yang paling mungkin melakukan pernikahan dini. Dan karena kurangnya wawasan dan pengetahuan tentang dampak negatif pernikahan dini bagi anak-anaknya, orangtua juga mendukung anak untuk melakukan pernikahan dini (Martino dkk, 2004).

Berdasarkan uji analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil sesuai dengan hipotesis kedua yang

diajukan peneliti yaitu ada perbedaan kecenderungan menikah dini ditinjau dari persepsi remaja tentang pernikahan dini ($p < 0.05$; $F = 4.686$). Perbedaan tersebut yaitu subjek yang memiliki persepsi positif tentang pernikahan dini (dengan nilai rerata 63.281) memiliki kecenderungan menikah dini yang lebih tinggi daripada subjek yang memiliki persepsi negatif tentang pernikahan dini (dengan nilai rerata 56.122). Hasil ini juga sejalan dengan Henri (2010) yang menyatakan bahwa ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan persepsi terhadap pernikahan dini dan ketika faktor tersebut mengarah pada pembentukan persepsi yang positif maka akan besar kemungkinan terjadi pernikahan dini (Robbins, 2002). Remaja yang memiliki persepsi yang positif terhadap pernikahan dini karena faktor minat dalam dirinya sendiri atau karena seringnya melihat orang-orang disekitarnya melakukan pernikahan dini menjadi memiliki kecenderungan menikah dini yang lebih tinggi daripada remaja yang memiliki persepsi negatif.

Berdasarkan uji analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang tidak sesuai dengan hipotesis ketiga yang diajukan ($p > 0.05$; $F = 0.640$), maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat interaksi antara tingkat pendidikan orangtua dengan persepsi remaja tentang pernikahan dini yang

berpengaruh pada kecenderungan menikah dini. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orangtua dan persepsi tentang pernikahan dini mempengaruhi kecenderungan menikah dini pada remaja secara independen atau dengan kata lain tingkat pendidikan orangtua dan persepsi tentang pernikahan dini tidak saling berinteraksi atau saling mempengaruhi satu sama lainnya. Sejauh ini, peneliti juga belum menemukan penelitian yang menunjukkan adanya interaksi antara tingkat pendidikan orangtua dan persepsi tentang pernikahan dini dalam membentuk kecenderungan menikah dini.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kategorisasi kecenderungan menikah dini menunjukkan bahwa persepsi positif dan persepsi negatif tentang pernikahan dini sama-sama memiliki tingkat kecenderungan menikah dini yang tergolong rendah (88.06 % dan 94.37%) artinya tingkat kecenderungan menikah dini remaja yang memiliki persepsi positif dan persepsi negatif tidak berbeda. Demikian pula halnya dengan tingkat pendidikan orangtua rendah, menengah, dan tinggi sama-sama memiliki kecenderungan menikah dini yang rendah (95.48%, 97.22%, dan 100%) artinya berdasarkan kategorisasi yang ada, tingkat kecenderungan menikah dini tidak berbeda berdasarkan tingkat pendidikan orangtua. Hal ini mungkin saja terjadi karena

disebabkan perbedaan nilai rerata empirik dan hipotetik yang cukup besar. Peneliti memperkirakan nilai rerata empirik yang diperoleh dari subjek di lapangan akan lebih tinggi, namun hasilnya justru yang sebaliknya. Faktor eksternal seperti pergantian kepala sekolah di SMPN 1 Hutaraja Tinggi mungkin telah mempengaruhi sikap siswa dalam mengisi kuesioner kecenderungan menikah dini yang dibagikan. Karena berdasarkan pernyataan guru BP, kepala sekolah yang baru memiliki disiplin yang lebih tegas bagi para siswa.

Penelitian ini juga mendapatkan hasil penelitian tambahan yaitu gambaran kecenderungan menikah dini ditinjau dari jenis kelamin, usia, kelas, dan pekerjaan orangtua subjek. Hasil penelitian tambahan ini menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, nilai rerata subjek berjenis kelamin laki-laki lebih tinggi daripada subjek berjenis kelamin perempuan namun masih tergolong dalam kategori kecenderungan menikah dini rendah. Hasil ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Mark Hareward (2010), bahwa biasanya perempuan lebih cenderung melakukan pernikahan dini daripada laki-laki karena faktor tradisi dan budaya serta ekonomi dan sosial.

Kecenderungan menikah dini ditinjau dari usia remaja awal dan remaja menengah menunjukkan bahwa nilai rerata remaja awal lebih

tinggi daripada remaja menengah namun masih dalam kategori kecenderungan menikah dini rendah. Kecenderungan menikah dini ditinjau dari kelas VII, VII, dan IX menunjukkan bahwa nilai rerata kelas VIII lebih tinggi daripada kelas lainnya, disusul oleh kelas VII lalu kelas IX namun juga masih dalam kategori kecenderungan menikah dini rendah. Kecenderungan menikah dini ditinjau dari pekerjaan orangtua menunjukkan bahwa nilai rerata subjek yang memiliki ibu sebagai ibu rumah tangga saja lebih tinggi daripada subjek yang memiliki ibu yang bekerja selain sebagai ibu rumah tangga namun tetap juga masih dalam kategori kecenderungan menikah dini rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada perbedaan kecenderungan menikah dini ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua yakni tingkat pendidikan rendah, menengah, dan tinggi ($F = 11.355$; $p < 0.05$). Kecenderungan menikah dininya lebih tinggi adalah pada subjek yang tingkat pendidikan orangtuanya rendah (nilai rerata 62.149), kemudian pada tingkat pendidikan orangtua tinggi (nilai rerata 59.250), dan lebih rendah pada subjek yang tingkat pendidikan orangtuanya menengah (nilai rerata 57.229). Namun, perbedaan tingkat pendidikan orangtua yang dalam penelitian ini tingkat pendidikan ibu

berbeda signifikan antara tingkat pendidikan rendah dan menengah ($p < 0.05$), namun tidak berbeda signifikan pada tingkat pendidikan tinggi dengan ($p > 0.05$).

Ada perbedaan kecenderungan menikah dini ditinjau dari persepsi tentang pernikahan dini yakni persepsi positif dan persepsi negatif ($F = 4.686$; $p < 0.05$). Kecenderungan menikah dini lebih tinggi pada subjek yang memiliki persepsi positif tentang pernikahan dini (nilai rerata 63.281) daripada pada subjek yang memiliki persepsi negatif (nilai rerata 56.122).

Tidak ada interaksi antara tingkat pendidikan orangtua dan persepsi remaja tentang pernikahan dini yang berpengaruh pada kecenderungan menikah dini ($F = 0.640$; $p > 0.05$)

Terdapat 223 subjek yang tingkat kecenderungan menikah dininya rendah, 9 subjek yang tingkat kecenderungan menikah dininya sedang, dan tidak ada yang tingkat kecenderungan menikah dini tinggi.

Saran metodologis yang bisa diberikan adalah untuk memperluas sampel penelitian dan fokus pada faktor-faktor lain yang mungkin berpotensi mempengaruhi seperti jenis kelamin dan rentang usia.

Saran praktis yang bisa diberikan adalah agar orangtua agar lebih mampu memberikan pemahaman kepada anak tentang dampak-dampak negatif pernikahan dini dan sebagai masukan bagi berbagai pihak yang terkait dengan pembentukan

sikap remaja tentang pernikahan dini, misalnya pihak sekolah untuk menumbuhkan keinginan siswa untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi.

REFERENSI

- Agustin, H. (2013). *Gambaran Kehidupan Pasangan yang Menikah di Usia Muda di Kabupaten Dharmasraya*. Spektrum PLS. (Online), Vol. 1, No. 1 hal 205–217, (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi/article/download/1516/pdf>, diakses tanggal 26 Oktober 2013).
- Ali, Mohammad dan Muhammad Asrori. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan* Jakarta: Bumi Aksara
- Ali, Muhammad. (2004). *Psikologi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Andy Field. (2011). *Discovering Statistic Using SPSS: Third Edition*. New Delhi: SAGE Publication.
- Arwanti, Ni Made Sri. (2009). *Swadharma Ibu dalam Keluarga Hindu*. Denpasar: Widya Dharma.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- _____. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Calhoun, J.F Acocella, J.R. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: McGraw-Hill
- Chaplin, J.P. (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih Bahasa: Kartono. K. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdagri
- Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit, Undip.
- Hadi, Sutrisno. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Hadinoto, Suyono. (2012). *Kajian Pernikahan Dini pada Beberapa Provinsi di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah*. BKKBN
- Hair, et al.. (1998). *Multivariate Data Analysis. Fifth Edition*. Prentice Hall, Upper Saddle River: New Jersey
- Hawa, S. (2007). *Siap-siap Nikah*. Depok: PT . Lingkar Pena Kreative.
- Henri Zen Pieter, S.Psi & Dr. Namora Lumongga Lubis.

- (2010). *Pegantar Psikologi dalam Keperawatan*. Jakarta: Kencana
- Hurlock, B. E. (1990). *Psikologi Perkembangan. Edisi Kelima*. Penerjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Idris. (1992). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: PT angkasa.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2005). Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kotler, Philip. (2004). *Manajemen Pemasaran Edisi Millenium*. Jakarta: PT. Prenhallinda
- Lahey, B.B. (2007). *Psychology an Introduction (9th ed.)*. New York: McGraw-Hill.Inc.
- Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). (2010). *Pernikahan Dini di Indonesia*.
- Lumongga, Namora Lubis. (2013). *Psikologi Kespro: Wanita dan Perkembangan Reproduksinya*. Jakarta: Kencana
- Maria, U. (2007). Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Thesis*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Mark Hareward. (2010). *Early marriages: Violation of The Human Rights of Children*. UNICEF
- Martino, S.C., Collins, R.L & Phyllis, L. (2004). Substance Use and Early Marriage. *Journal of Marriage and Family*. 66, 1. Hal.244-257.
- Maryanti, D & Septikasari, M. (2009). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Teori Dan Praktikum*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mubarak, Wahit Iqbal. (2009). *Ilmu Keperawatan Komunitas, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Muhibbin Syah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Nur Marlina. (2013). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orangtua Dan Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Menikah Dini . *Jurnal*. Universitas Ahmad Dahlan
- Papalia, Old. (2001). *Perkembangan Pada Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta
- Putrini A. (2002). Pengambilan Keputusan untuk Menikah dan Tidak Menikah Saat Masa Kuliah pada Mahasiswi. *Skripsi*. Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Rafidah., Emilia, O., & Wahyuni, B. (2009). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah: *Berita Kedokteran Masyarakat*. Vol.25, No.2. Hal.51-58.

- Rahmat J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Resda Kesda Karya
- Romauli, S & Vindari, A.V. (2011). *Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswi Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Santrock, J.W. (2009). *Adolescence* (12th ed.). New York: McGraw-Hill.Inc.
- Sekarningrum. (2002). Perilaku Masyarakat terhadap Perkawinan Usia Muda. *Skrpsi*. FKM USU, Medan
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali
- Stephen P, Robbins. (2002). *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prenhalindo
- Sudarsono. (2004). *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Surbakti, EB. (2008). *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Syah, Muhibbin . (2002). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya
- Trianto dan Titik Triwulan Tutik. 2006. *Tinjauan Yuridis Hak Serta kewajiban Pendidik Menurut UU Guru dan Dosen*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Reprublik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. (2006). Bandung: Fokusmedia
- Walgito, B. (2002). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Of